

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Hakikat IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dan Kurikulum 1975. Dalam dokumen Kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan nama sebuah mata pelajaran yang integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.<sup>1</sup>

Sebutan Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia adalah sebuah kesepakatan untuk menunjukkan istilah lain dari *social studies*. Menunjuk sifat keterpaduan dari ilmu-ilmu social atau *itegreted socialscience*. Jadi sifat keterpaduan itu mestinya menjadi ciri pokok mata kajian yang disebut IPS. IPS adalah sudi tegratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan Pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Spriya. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2016) hal 7

<sup>2</sup> Edy Surahma, Mukminan. *Peranguru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*. Volume 4 dalam <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi> di akses tanggal 1 Desember 2018

Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan bertujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga mengorganisasikan materi/bahan mata pelajaran sesuai dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, dalam perkembangannya muncul berbagai pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik seperti *students' centered, integrated approach, social problem based approach broadfield approach*, dan sebagainya. Hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dengan kemajuan teknologi pula sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat dimanapun mereka berada melalui *handphone* dan internet. Kemajuan IPTEK menyebabkan cepatnya komunikasi antara orang satu dengan lainnya, antara negara satu dengan negara lainnya. Dengan demikian arus komunikasi akan semakin cepat pula mengalirnya. Oleh karena itu diyakini bahwa orang menguasai informasi itulah yang menguasai dunia.<sup>4</sup>

Adapun tujuan pendidikan IPS menurut Nursid Sumaatmaja, (2006) adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi diri dirinya serta bagi masyarakat dan

---

<sup>3</sup> Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. (2007 : Prestasi Pustaka) hal 124

<sup>4</sup> Rudy Gunawan. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. (Bandung : Alfabeta. 2016) hal 17

negara” sedangkan secara rinci Oemar Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) ketrampilan.<sup>5</sup>

## 2. Metode Pembelajaran

Metode adalah “*a way in achieving something*”, jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>6</sup> Metode merupakan bagian utuh, terpadu, dan integral dari proses pembelajaran. Metode pembelajaran ialah suatu cara guru menjelaskan suatu pokok bahasan sebagai bagian dari kurikulum yang mencakup isi atau materi pelajaran dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran, baik tujuan institusional, pembelajaran secara umum, maupun khusus.<sup>7</sup>

Menurut Suyono dan Hriyanto metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang seringkali juga terkait dengan pilihan cara penilaian yang akan di laksanakan. Salah satu guru untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pembelajaran adalah melalui penerapan metode tertentu. Pendidik memilih atau menerapkan metode ialah memperhatikan kesesuaian terhadap materi yang di ajarkan. Melalui metode tersebut pendidik hendak menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan berkesan.<sup>8</sup> Jadi pada hakikatnya guru sendirilah metode pembelajaran itu. Sementara itu karna ada

---

<sup>5</sup> Ibid hlm 18

<sup>6</sup> Rudy Gunawan. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. (Bandung. Alfabeta. 2016) hal 168

<sup>7</sup> Setyanto, Ardi. *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. (Yogyakarta : DIVA Press. 2017) hal 159

<sup>8</sup> Ibid hal 160

jutaan orang guru, pada hakikatnya ada jutaan varian metode, walaupun jumlah metode pembelajaran tentu saja terbatas.<sup>9</sup>

### 3. Metode Pembelajaran Inquiry

#### a. Pengertian Metode *Inquiry*

Mengidentifikasi salah satu desain pembelajaran yang sangat di anjurkan dalam kegiatan belajar mengajar IPS ialah desain pembelajaran *inquiry*. Secara umum, istilah "*inquiry*" berkaitan dengan masalah dan penelitian untuk menjawab suatu masalah. Sebagai sebuah metode mengajar yang berorientasi pada latihan meneliti dan mempertanyakan, istilah ini sejajar dengan metode pemecahan masalah, berpikir reflektif atau *discovery*. Menurut para ahli, pendekatan *inquiry* merupakan upaya yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah kebosanan siswa dalam belajar dikelas. Pendekatan ini cukup ampuh karena proses belajar lebih terpusat pada siswa (*student-centred instruction*) daripada kepada guru (*teacher-center instruction*). Para ahli pembelajaran ilmu-ilmu sosial khususnya di Amerika Serikat dan Australia memilih pendekatan *inquiry* yang lebih menekankan pada belajar secara individual sebagai alternatif untuk mengembangkan kemampuan berfikir.<sup>10</sup>

#### b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Inquiry*

Pengajaran *inquiry* terbentuk atas dasar diskoveri, sebab seorang siswa harus menggunakan kemampuannya berdiskoveri dan kemampuan lainnya. Dalam metode *inquiry*, seorang bertindak sebagai ilmuwan (*scientist*), melakukan eksperimen, dan mampu melakukan proses mental *berinquiry*, adalah sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> Hariyanto dan Suyono. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2015

<sup>10</sup> Sapriya. *Pendidikan IPS*. ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014) hal 140

- a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang gejala alami.
- b. Merumuskan masalah-masalah.
- c. Merumuskan hipotesis-hipotesis.
- d. Merancang pendekatan investigative yang meliputi eksperimen.
- e. Melaksanakan eksperimen.
- f. Mensintesiskan pengetahuan.
- g. Memiliki sikap ilmiah, antara lain objektif, ingin tahu, keterbukaan menginginkan dan menghormati model-model teoretis, serta bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Metode pembelajaran *inquiry* menurut Roestiyah adalah merupakan suatu Teknik atau cara yang dipergunakan pendidik untuk mengajar di depan kelas, dimana pendidik membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus di kerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti, dan membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja meeka di dalam kelompok di diskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Akhirnya hasil laporan dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas. Dari sidang pleno kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok. Dari kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, hal itu perlu diperhatikan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2005) hal 219

<sup>12</sup> Roida dan Maya. *Metode Pembelajaran Inquiry Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kretivitas Belajar*. Dalam

Menurut Hamalik menjelaskan bahwa proses *inquiry* menuntut pendidik bertindak sebagai fasilitator, narasumber, dan penyuluh kelompok. Para pendidik didorong untuk mencari pengetahuan. Metode *inquiry* yang diintegrasikan dalam pembelajaran kelompok dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

- a. Membentuk kelompok - kelompok *inquiry*. Masing - masing kelompok dibentuk berdasarkan rentang intelektual dan ketrampilan sosial.
- b. Memperkenalkan topik – topik *inquiry* kepada semua kelompok. Tiap kelompok diharapkan memahami dan meminatinya.
- c. Membentuk posisi tentang kebijakan yang bertalian dengan topik, yakni pertanyaan apa yang harus dikerjakan. Mungkin terdapat satu atau lebih solusi yang diusulkan terhadap masalah pokok.
- d. Merumuskan semua istilah yang terkandung di dalam propose kebijakan.
- e. Menyelidiki validitas logis dan konsisten internal pada proporsi dan unsur – unsur penunjangnya.
- f. Mengumpulkan evidensi (bukti) untuk menunjukkan unsur proporsi.
- g. Menganalisis solusi yang di usulkan dan pencari solusi kelompok.
- h. Menilai proses kelompok.

Dapat disimpulkan metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupa penanaman dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar sendiri,

mengembangkan kreativitas dalam memecah masalah. Peserta didik benar-benar di tempatkan sebagai subjek yang belajar.<sup>13</sup>

c. Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *Inquiry*

Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *inquiry* yakni :

a. Kelebihan metode *inquiry*

Bagi para peserta didik, penerapan metode *inquiry* dalam penyampaian materi memiliki beberapa manfaat berikut ini.<sup>14</sup>

1. *Pengajaran berpusat pada diri pembelajaran (peserta didik)*. Metode *inquiry* sesuai dengan salah satu prinsip psikologi pembelajaran yang menyatakan bahwa semakin pembelajaran terlibat dalam kegiatan maka ia mengalami proses belajar yang intensif. Pada metode *inquiry*, murid tidak hanya mempelajari konsep dan prinsip, tetapi juga mengalami proses belajar tentang pengarahan dan pengendalian diri, tanggung jawab, serta komunikasi secara terpadu.
2. *Pengajaran inquiry dapat membentk self concept (konsep diri)*. Metode *inquiry* memungkinkan peserta didik terbuka terhadap pengalaman -pengalaman baru, menjadi lebih kreatif, mengambil kesempatan, serta memiliki mental yang sehat. Bahkan, tingkat pengharapan peserta didik dapat bertambah, yakni adanya kepercayaan diri serta ide tertentu berkaitan dengan penyelesaian suatu tugas dengan cara sendiri.

---

<sup>13</sup> Roida dan Maya. *Metode Pembelajaran Inquiry Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kretivitas Belajar*. Dalam <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/85/83> diakses tanggal 1 Desember 2018

<sup>14</sup> Setyanto, Ardi. *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar. Mengajar*. (Yogyakarta : DIVA Press. 2017) hal 205

3. *Mengembangkan bakat dan kecakapan individu.* pada metode *inquiry* proses pembelajaran dilakukan secara lebih bebas. Hal tersebut berarti kesempatan murid untuk mengembangkan kecakapan, kemampuan, serta bakat-bakatnya terbuka lebar. Tidak hanya itu, metode ini juga memberi waktu kepada murid untuk menganalisis dan mengakomodasi informasi yang didapatkan. Sebab, peserta didik dilatih untuk bereaksi dan bertindak terhadap informasi melalui proses mental.

b. Kelemahan metode *inquiry*

Kelemahan metode pembelajaran *inquiry* menurut Fat Hurremah menyatakan bahwa kelemahan dari metode ini adalah memerlukan persiapan dan pelaksanaan yang memakan waktu cukup lama. Metode *inquiry* juga kurang efektif untuk diterapkan apabila tidak ditunjang dengan peralatan yang lengkap sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, persiapan alat dan murid dalam pembelajaran harus dilakukan sebaik mungkin.<sup>15</sup>

#### **4. *Thinking Skill* (kemampuan berpikir kritis dan kreatif)**

a. Pengertian kemampuan berpikir kritis dan kreatif

Ada dua fokus model desain pembelajaran *thinking skill* ialah ketrampilan berpikir kritis dan kreatif. Menurut Johnson merangkum beberapa definisi *critical thinking* dari beberapa ahli, seperti Ennis, Lipman, Segel, Paul, dan McPeck, yang disebut juga "*the Group of Five*" ia menyimpulkan bahwa ada tiga persetujuan substansi dari kemampuan berpikir kritis. *Pertaman*, berpikir kritis memerlukan sejumlah kemampuan kognitif; *kedua*, berpikir kritis memerlukan sejumlah informasi

---

<sup>15</sup> Setyanto, Ardi. *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar. Mengajar.* (Yogyakarta : DIVA Press. 2017) hal 206

dan pengetahuan; dan *ketiga*, berpikir kritis mencakup dimensi afektif yang semuanya menjelaskan dan menekankan secara berbeda-beda.<sup>16</sup> Berpikir kreatif menurut Munandar merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan yang baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah. Siswa yang kreatif selalu mempunyai rasa ingin tahu, ingin mencoba-coba, berpetualang, memiliki banyak ide dan mampu mengelaborasi beberapa pendapat.

Menurut Ennis menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktivitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang rasional, ia pun telah melakukan identifikasi lima kunci unsure berfikir kritis, yakni, “praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan”. Dengan didasari oleh pemikiran inilah, ia merumuskan suatu definisi bahwa berfikir kritis merupakan aktivitas berfikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Definisi ini lebih menekankan pada bagaimana membuat keputusan atau pertimbangan-pertimbangan.<sup>17</sup> Tujuan berpikir kritis adalah untuk menilai suatu pemikiran, menaksir nilai bahkan mengavaluasi pelaksanaan atau praktik dari suatu pemikiran dan nilai tersebut. Selain itu, berpikir kritis meliputi aktivitas mempertimbangkan berdasarkan pada pendapat yang diketahui. Menurut Lipman, layaknya pertimbangan-pertimbangan ini hendaknya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berfikir kritis mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru. Terkadang, pembelajaran berpikir kritis erat kaitannya dengan berpikir kreatif. Apabila

---

<sup>16</sup> Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014) hal 143

<sup>17</sup> Ibid hal 144

ketrampilan berfikir kriti dilakukan, maka sebagian dari pembelajaran berpikir kreatif telah di jalani karena tahap pertama untuk melakukan ketrampilan berpikir kritis harus melalui ketrampilan berpikir kreatif. Savage and Armstrong mengemukakan bahwa tahap awal sebagai syarat untuk memasuki sikap berpikir kritis adalah adanya sikap siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran-pemikiran baru. Tahap ini disebut pula tahap berpikir kreatif. Tahap kedua, siswa membuat pertimbangan atau penilaian atau taksiran berdasarkan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahap kedua inilah yang dikategorikan sebagai tahap berfikir.<sup>18</sup>

b. Langkah-langkah model pembelajaran *thinging skill* (berpikir kritis dan kreatif)

Analisis Teknik “*brainstorming*”- salah satu teknik atau ketrampilan berpikir kreatif – sebagai model ketrampilan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Dunn and Dnn. Perhatikan langkah-langkah model analisis berikut ini :

1. Pada fokus awal, guru mendorong siswa untuk memikirkan bagaimana cara terbaik untuk memecahkan masalah, misalnya : Apa yang harus dilakukan agar ak-anak dapat selalu menjaga kebersihan di ruang kelas ?
2. Selanjutnya, guru bertanya mengapa pemikiran ini belum dilaksanakan juga ? (hal apakah yang mencegah kita untuk memecahkan masalah ini ?)
3. Setelah siswa menjawab pertanyaan ini, guru bertanya pada siswa lainnya, membant siswa yang sedang berpikir. (Bagaimana kita dapat mengatasi kesulitan ini ?)

---

<sup>18</sup> Maulana. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017) hal 145

4. Pada saat ini, guru meminta siswa memikirkan masalah yang mungkin dihadapi dalam jawaban pertanyaan terdahulu. (Apakah yang mencegah kita dalam mengatasi kesulitan yang kita hadapi agar siswa selalu menjaga kebersihan di ruang kelas ?)
5. Akhirnya, siswa diminta menentukan apakah langkah pertama untuk memecahkan masalah. (Marilah kita kaji apa yang telah dipikirkan. Tindakan apakah yang harus di ambil untuk memecahkan masalah ? jelaskan pilihan kamu.) siswa menjawab dan mempertahankan pilihan sesuai dengan kriteria yang ada.<sup>19</sup>

Pengajaran pemikiran kritis yang efektif bergantung pada penentuan suasana ruang kelas yang mendorong penerimaan sudut pandang yang berlainan dan diskusi bebas. Hendaknya diberikan penekanan pada pemberian alasan tentang pandangan dan bukan hanya memberikan jawaban yang benar. Kemampuan pemikiran kritis paling baik dipelajari melalui pengaitan dengan topik yang tidak asing bagi siswa. Sasaran mengajarkan pemikiran kritis ialah menciptakan semangat kritis, yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan memeriksa pemikiran mereka sendiri untuk melihat ketidakkonsistenan atau kekeliruan logika.<sup>20</sup>

Ketrampilan berpikir kreatif menurut Suprpto, yaitu ketrampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide yang baru, konstruktif, dan baik, berdasarkan konsep-konsep yang rasional, persepsi, dan intuisi

---

<sup>19</sup> Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014) hal 145

<sup>20</sup> Robert E. Slavin. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. (Jakarta Barat : Indeks. 2011) hal 37

individu. dalam hal ini, Rubinstein dan Firstenberg berpendapat bahwa dengan saran berpikir rasional dan imajinatif, kita dapat mengembangkan kapasitas untuk mengenal pola-pola baru dan prinsip-prinsip baru, menyatukan fenomena yang berbeda-beda, dan menyederhanakan situasi yang kompleks. Inilah hakikat berpikir kreatif dan produktif, yang memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah.<sup>21</sup>

Guna menjaga eksistensi kita dalam menghadapi perubahan dunia yang sangat cepat dan kompleks, kita harus mau menerima informasi baru, kita harus menyimpan dan memprosesnya, dan kita harus terus memantau perubahan yang terjadi. Jika hanya menerima informasi yang sesuai dengan model-model (misalnya model perkuliahan) yang telah kita miliki, maka proses belajar berhenti. Proses belajar terjadi jika kita mau menerima informasi yang tidak sesuai dengan model-model yang kita miliki. Proses belajar terjadi jika pertentangan yang ditimbulkan oleh informasi yang tidak cocok dengan model yang kita miliki menyebabkan kita mengubahnya.<sup>22</sup>

Orang-orang yang kreatif bersikap positif terhadap pemecahan masalah. Mereka menganggap masalah sebagai suatu tantangan, suatu kesempatan untuk memperoleh pengalaman baru, dan suatu pengayaan perbendaharaan sarana berpikir, suatu pengalaman belajar. Dengan sikap positif, usaha yang mungkin menyebabkan frustrasi dalam mencari suatu solusi terkompensasi (terimbangi) oleh pengalaman-pengalaman yang dapat diperoleh dalam proses menemukan suatu solusi. Orang-orang yang kreatif memandang suatu rintangan dalam memecahkan masalah sebagai suatu tantangan, suatu petualangan intelektual dan emosional. Orang-orang yang

---

<sup>21</sup> Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*. (Jakarta : PT Bumi Aksara. 2009) hal 127

<sup>22</sup> Ibid hal 127

kreatif tidak lari dari situasi yang kompleks. Mereka menyenangi pengalaman-pengalaman baru. Mereka lebih banyak aktif daripada pasif, dan mereka memiliki kapasitas untuk menghasilkan sesuatu, mereka memiliki rasa percaya diri dan dapat mengontrol diri.<sup>23</sup>

Penyelesaian masalah kreatif sama sekali berbeda dari proses analitis langkah demi langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah kreatif, salah satu prinsip pentingnya ialah menghindari sikap buru-buru untuk memperoleh pemecahan ; sebaliknya, ada gunanya berhenti sebentar dan merenungkan masalah tersebut dan memikirkan secara mendalam, beberapa pemecahan alternative sebelum memilih jalur tindakan.<sup>24</sup> Berpikir kreatif juga dapat di pandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika individu mendapatkan atau memunculkan suatu ide baru, seperti menurut Anonim ide baru tersebut merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan. Penjelasan dari pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa kreatif dimaksudkan untuk lebih menfokuskan pada proses individu dalam memunculkan ide baru yang belum diwujudkan atau masih dalam pemikiran.<sup>25</sup>

Menurut Brandt bahwa pada saat ini belum banyak muncul kesadaran yang tinggi dikalangan pendidik di persekolahan untuk mengajar para siswa tentang kondisi dunia yang semakin berkembang pesat yang menuntut adanya respon dengan pemikiran secara kritis dan kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran dengan penerapan

---

<sup>23</sup> Ibid 128

<sup>24</sup>) E. Slavin, Robert. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. (Jakarta Barat : Indeks. 2011) hal 31

<sup>25</sup> Faelasofi, Rahma. *Identifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Pokok Bahasan Peluang*. Dalam jural volume 3 No. 2, (2017) hal 155-163 <https://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/edumath> diakses tanggal 3 Desember 2017

ketrampilan berpikir kritis dan kreatif di kelas merupakan cara yang paling tepat untuk menjawab tantangan ini.<sup>26</sup>

c. Indikator berpikir kritis dan kreatif

Dalam rangka mengetahui bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada diri seseorang. Ennis (memberikan sebuah defisi, "Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan". Seorang yang sedang berpikir kritis memiliki kecenderungan-kecenerungan sebagai berikut: (1) mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan, (2) mencari alasan, (3) berusaha mengetahui informasi dengan baik, (4) memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, (5) memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan. (6) berusaha tetap relevan dengan ide utama, (7) mengingat kepentingan yang asli dan mendasar, (8) mencari alternatif, (9) bersikap dan berpikir terbuka, (10) mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, (11) mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan, (12) bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah, dan (13) pek terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain.<sup>27</sup>

Selanjutnya Ennis juga mengungkapkan terdapat 12 indikator keterampilan berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima kelompok keterampilan berpikir, yaitu:<sup>28</sup> (a) Memberikan penjelasan sederhana yang meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang

---

<sup>26</sup> Ibid hlm 145

<sup>27</sup> Ibid hal 7

<sup>28</sup> Ibid hal 7

sesuatu penjelasan atau tantangan. (b) Membangun keterampilan dasar yang meliputi: mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi. (c) Menyimpulkan, yang meliputi: membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya. (d) Memberikan penjelasan lebih lanjut, yang meliputi: mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan defisi, mengidentifikasi asumsi. (e) Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi: memutuskan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

**Tabel 2.1 : Indikator berpikir kritis**

Keterampilan berpikir kritis	Sub keterampilan berpikir kritis	Penjelasan
Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan</li> <li>b. Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban</li> <li>c. Menjaga kondisi berpikir</li> </ul>
	Menganalisis argument	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengidentifikasi kesimpulan</li> <li>b. Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan</li> <li>c. Mengidentifikasi kalimat-kalimat bukan pertanyaan</li> <li>d. Mengidentifikasi dan menangani suatu ketidaktepatan</li> <li>e. Melihat struktur dari suatu argumen</li> <li>f. Membuat ringkasan</li> </ul>
	Bertanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan penjelasan sederhana</li> <li>b. Menyebutkan contoh</li> </ul>
Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mempertimbangkan keahlian</li> <li>b. Mempertimbangkan kemenarikan konflik</li> <li>c. Mempertimbangkan kesesuaian sumber</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Mempertimbangkan penggunaan prosedur yang tepat</li> <li>e. Mempertimbangkan risiko untuk reputasi</li> <li>f. Kemampuan untuk memberikan alasan</li> </ul>
	Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melibatkan sedikit dugaan</li> <li>b. Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan</li> <li>c. Melaporkan hasil observasi</li> <li>d. Merekam hasil observasi</li> <li>e. Menggunakan bukti-bukti yang benar</li> <li>f. Menggunakan akses yang baik</li> <li>g. Menggunakan teknologi</li> <li>h. Mempertanggungjawabkan hasil observasi</li> </ul>
Menyimpulkan	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siklus logika Euler</li> <li>b. Mengkondisikan logika</li> <li>c. Menyatakan tafsiran</li> </ul>
	Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengemukakan hal yang umum</li> <li>b. Mengemukakan kesimpulan dan hipotesis</li> <li>c. mengemukakan hipotesis</li> <li>d. merancang eksperimen</li> <li>e. menarik kesimpulan sesuai fakta</li> <li>f. menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki</li> </ul>
	Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta-fakta</li> <li>b. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat</li> <li>c. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan penerapan fakta</li> <li>d. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan</li> </ul>
Memberikan penjelasan lanjut	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat bentuk definisi</li> <li>b. Strategi membuat definisi</li> <li>c. bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut</li> <li>d. mengidentifikasi dan menangani ketidakbenaran yg disengaja</li> <li>e. Membuat isi definisi</li> </ul>

	Mengidentifikasi asumsi-asumsi	a. Penjelasan bukan pernyataan b. Mengonstruksi argumen
Mengatur strategi dan taktik	Menentukan suatu tindakan	a. Mengungkap masalah b. Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin c. Merumuskan solusi alternatif d. Menentukan tindakan sementara e. Mengulang kembali f. Mengamati penerapannya
	Berinteraksi dengan orang lain	a. Menggunakan argumen b. Menggunakan strategi logika c. Menggunakan strategi retorika d. Menunjukkan posisi, orasi, atau tulisan

Untuk menilai berpikir kreatif siswa menggunakan acuan yang di buat Silver yang meliputi kefasihan, fleksibilitas, kebaruan, sebagai berikut :

**Tabel 2.2 : Indikator kemampuan berpikir kreatif**

Pemecahan Masalah	Komponen Kreativitas	Pengajuan Masalah
Siswa menyelesaikan masalah dengan bermacam-macam interpretasi solusi dan jawaban	Kefasihan	1. Siswa membuat banyak masalah yang dapat di pecahkan 2. Siswa berbagi masalah yang diajukan
Siswa menyelesaikan (atau menyatakan atau justifikasi) dalam satu cara, kemudian dengan cara lain siswa mendiskusikan berbagai metode penyelesaian	Fleksibilitas	1. Siswa mengajukan masalah yang dapat dipecahkan dengan cara-cara yang berbeda 2. Siswa menggunakan pendekatan “what-if-not?” untuk mengajukan masalah
Siswa memeriksa berbagai metode penyelesaian atau jawaban-jawaban (pernyataan-2 atau justifikasi 2) kemudian membuat metode lain yang berbeda.	Kebaruan	1. Siswa memeriksa beberapa masalah yang diajukan kemudian mengajukan suatu masalah yang berbeda.

Dari pemaparan kajian teori diatas, peneliti menggunakan metode pembelajaran *inquiry* berbasis *thinking skill*. Langkah-langkah diatas di gunakan peneliti sebagai landasan untuk proses pembelajaran yang akan berlangsung.

## 5. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.<sup>29</sup> Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan yang terjadi pada seseorang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam satu waktu tertentu atau dalam waktu yang relatif lama dan bukan merupakan proses pertumbuhan.<sup>30</sup> Suatu proses yang dilakukan dengan usaha dan sengaja untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu disebut dengan hasil belajar.<sup>31</sup>

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan

---

<sup>29</sup> Sudjana, Nana. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. . ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011) hal 3

<sup>30</sup> Wiji, Astutik. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar sains peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek*. Skripsi. STAIN Tulungagung hal 36

<sup>31</sup> Nashar. *Peranan motivasi dan kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran*. ( Jakarta. Delia Press : 2004) hal 78

mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan kata-kata atau huruf, seperti angka 0-1 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A,B,C,D pada pendidikan tinggi.<sup>32</sup>

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar merupakan realisasi potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Menurut Gagne Dan Bringsgs hasil belajar adalah sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. Menurut Asep Jihad hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penilaian hasil belajar, peraneh tujuan intruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.<sup>33</sup>

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal yaitu :

---

<sup>32</sup>Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2005) hal 102

<sup>33</sup> Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011) hal 3

### 1) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri yang meliputi dua faktor yaitu faktor fisiologis (jasmani) dan faktor psikologis (rohani). Faktor fisiologis meliputi jasmani secara umum dan kondisi panca indra. Anak yang segar jasmani dan kondisi panca indra yang baik akan memudahkan anak dalam proses belajar sehingga hasil belajarnya dapat optimal. Faktor fisiologis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas dalam pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang dipandang umumnya adalah sebagai berikut : tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa minat siswa, dan motivasi siswa.

### 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari dua faktor, eksternal juga terjadi atas dua faktor yang meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Masyarakat, tetangga, dan lingkungan fisik atau alam dapat juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan non Sosial, faktor-faktor yang termasuk lingkungan nono sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan belajar siswa. Faktor-faktor yang di atas menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Cara menilai hasil belajar dengan menggunakan tes. Tes tersebut bertujuan untuk mengukur hasil belajar seseorang. Selain itu, tes tersebut bertujuan untuk

memberikan motivasi kepada siswa agar mereka memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas.

## **6. Materi Penguatan Maritim dan Agrikultur Indonesia**

### **1. Penguatan Ekonomi Maritim**

Untuk mendukung ketersediaan komoditas perdagangan antar negara / internasional perlu upaya peningkatan ekonomi maritime. Sebab, sector ini merupakan unggulan yang dimiliki Indonesia. Upaya peningkatan ekonomi maritime yang meliputi potensi maritime Indonesia, hambatan pembangunan ekonomi maritime dan upaya pengembangan ekonomi maritime Indonesia akan dipaparkan satu per satu dalam uraian berikut ini.

#### **a. Potensi Ekonomi Maritim Indonesia**

Ekonomi kelautan (Marine Economy) merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan di wilayah pesisir dan lautan serta di darat yang menggunakan SDA (Sumber Daya Alam) dan jasa – jasa lingkungan kelautan untuk menghasilkan barang dan jasa. Ekonomi Maritim (Maritime Economy) merupakan kegiatan ekonomi yang mencakup transportasi laut, industry galangan kapal dan perawatannya, pembangunan dan pengoperasian pelabuhan beserta industry dan jasa terkait.

Sumber daya alam yang besar dan letaknya strategis (berada di persilangan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik) serta posisi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia seharusnya menjadi kekuatan penting yang dapat dimaksimalkan pengembangannya. banyaknya kekayaan yang terkandung di laut secara utuh baik di dalam, didasar maupun di atas permukaan laut merupakan potensi ekonomi yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi perekonomian nasional.

Berbagai kekayaan laut ini sebenarnya telah dieksploitasi dan dimanfaatkan sejak dahulu hingga sekarang, baik melalui metode produksi yang tradisional maupun berbasis teknologi.

Pandangan ekonomi paling sederhana memberikan tuntutan tentang bagaimana suatu perekonomian dapat bekerja dengan baik dari tiga kondisi dasar dalam bentuk pertanyaan, yaitu :

1. Apa yang harus diproduksi ?
2. Bagaimana produksinya ?
3. Untuk siapa di produksi ?

Jawaban dari kombinasi ketiga pertanyaan tersebut dapat dikaitkan dengan kemampuan Indonesia sebagai negara kepulauan, terutama membahas apakah pembangunan yang dilakukan telah menempatkan sector kelautan sebagai modal pembangunan yang unggul. Produksi sector kelautan secara kuantitatif barangkali tidak mengalami masalah walaupun seringkali terdapat kesenjangan antar potensi dan realisasi.

Dengan kekayaan laut yang sangat banyak, ironisnya pembangunan ekonomi nasional masih belum memberikan gambaran dampak positif yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat. Gambaran nyata kondisi ini sejalan dengan pengelolaan sector kelautan belum digarap dengan penuh perhatian dan kemauan. Hal ini terlihat pada potret sebagian besar nelayan Indonesia yang masih bergelut dengan kemiskinan, padahal produksi perikanan terus meningkat. Daya saing domestic yang lemah menyebabkan kegiatan pengangkutan (Transportasi laut) maupun eksploitasi sumber daya mineral di wilayah perairan nasional masih lebih banyak dilakukan oleh

pihak asing. Kekalahan dalam kompetisi ekonomi berbasis maritime juga terjadi di sector industry dan jasa kelautan mulai dari hulu maupun hilir.

#### **b. Kondisi Ekonomi Maritim di Indonesia dan Negara – Negara ASEAN**

Keprihatinan terhadap sector kelautan nasional mengharuskan adanya kebijakan strategis untuk mempercepat pengembangan keunggulan di berbagai sub – sector kelautan. Pembangunan ekonomi maritime ingin menjadikan kekayaan potensi kemaritiman sebagai landasan untuk mengadakan ketersediaan infrastruktur yang berkualitas terutama di sector kemaritiman. Dengan demikian, iklim bisnis dan investasi maritime yang baik akan berkembang. Pembangunan ekonomi maritime akan membawa industry pada kebutuhan akan sumber daya manusia kemaritiman dan inovasi teknologi yang berbasis pada pendidikan kemaritiman yang unggul dan modern. Jika proses ini dapat berlangsung, maka pembangunan ekonomi maritime dipastikan akan dapat membawa masyarakat kearah kemakmuran. Pembangunan di bidang kelautan diarahkan untuk mencapai empat tujuan, yakni :

1. Pertumbuhan ekonomi tinggi secara berkelanjutan.
2. Peningkatan kesejahteraan seluruh pelaku usaha khususnya para nelayan, pembudidaya ikan, dan masyarakat kelautan lainnya yang berskala kecil.
3. Terpeliharanya kelestarian lingkungan dan sumber daya kelautan.
4. Menjadikan laut sebagai pemersatu dan tegaknya kedaulatan bangsa.

Selanjutnya, kondisi ekonomi maritime di Indonesia, dilihat dari :

#### **a. Sektor Pelayaran**

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, industry pelayaran merupakan infrastruktur dan tulang punggung kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun dalam

realita, industry pelayaran nasional saat ini dalam kondisi belum begitu baik. Ditinjau dari segi daya saing, pangsa muatan armada kapal nasional masih tergolong rendah. Industri galangan kapal, yang sebenarnya sangat strategis karena mempunyai rantai hulu – hilir yang panjang, hingga saat ini belum berkembang. Sistem pelabuhan saat ini hanya berperan sebagai cabang atau ranting dari Singapura atau pelabuhan luar negeri lainnya. Pelayanannya masih belum efisien dan belum produktif. Daya saing sumber daya manusia di sector pelayaran masih relative rendah.

#### **b. Sektor Perikanan**

Potensi sektor perikanan Indonesia sangat besar dan sepantasnya Indonesia menjadi negara industry perikanan terbesar di Asia. Namun demikian, kontribusi sector perikanan terhadap pendapatan nasional masih rendah. Pertambahan kawasan budidaya perikanan pun masih sangat kurang.

#### **c. Sektor Pariwisata Bahari**

Pengembangan pariwisata bahari diyakini dapat mempunyai efek berganda (Multiplier Effect) yang dapat menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, mendatangkan wisatawan yang berasal dari luar negeri (devisa). Selain itu, pengembangan pariwisata bahari mempunyai dampak positif untuk tumbuh – bangkitnya jiwa dan budaya bahari yang dapat memberikan efek berganda dalam mendorong terwujudnya negara maritime yang tangguh. Namun demikian, hingga saat ini pariwisata bahari belum berkembang.

Ekonomi maritime wilayah Asia Tenggara dalam kurun waktu 10 – 15 tahun terakhir telah mengalami perubahan yang sangat mendasar. Keadaan ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan strategis dimana fenomena maritime dunia telah muncul

dan menjadi tantangan nyata bagi negara – negara, khususnya negara yang memiliki wilayah territorial berupa laut. Seperti telah diketahui bahwa kawasan Asia Tenggara lebih dibatasi oleh wilayah perairan, dimana batas negaranya pun masih saling tumpang tindih dengan negara lain. Laut merupakan tempat penggalan sumber daya alam yang akan digunakan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa perikanan merupakan sector ekonomi andalan di negara ASEAN.

## **2. Penguatan Agrikultur Indonesia**

Ekonomi agrikultur merupakan upaya peningkatan perekonomian dengan memberdayakan sector pertanian. Agrikultur merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industry, sumber energy atau untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam agrikultur biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman, bercocok tanam atau pembesaran hewan ternak. Agrikultur dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.

Upaya peningkatan perekonomian sebaiknya diusahakan dengan peningkatan berbagai sector. Salah satunya dari sector agrikultur atau pertanian. Mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat banyak, sector penghasil pangan harus diusahakan agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat. Dukungan pemerintah dalam pengembangan agrikultur antara lain berupa pemberian subsidi pupuk serta benih. hal ini dimaksudkan agar faktor produksi dapat ditekan sehingga

harga jual produk dapat bersaing namun terjangkau. Selain itu, pemerintah juga selalu mengawasi harga – harga produk pertanian dengan tujuan untuk melindungi petani apabila harga barang terlalu rendah.

#### **a. Potensi Agrikultur di Indonesia.**

Indonesia sebagai salah satu negara yang termasuk dalam wilayah tropis memiliki potensi pertanian yang sangat baik. Salah satu produk pertanian Indonesia yang berpotensi menjadi andalan adalah produk pertanian segar dalam bentuk buah – buahan dan sayuran. Produk lain yang turut menjadi andalan adalah rempah – rempah dan Bahan Bakar Nabati (BBN).

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang banyak untuk produk pertanian. Di sector pertanian, Indonesia memiliki beragam jenis tanaman. Hal ini didukung kondisi iklim tropis. di bidang tanaman pangan, Indonesia memiliki tanaman unggul, seperti padi, kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan berbagai varietas yang lain.

Pertanian merupakan sector yang memiliki peranan signifikan bagi perekonomian Indonesia. Sektor pertanian menyerap 35,9 % dari total angkatan kerja di Indonesia dan menyumbang 14,7 % bagi pendapatan nasional Indonesia (BPS : 2012). Fakta menguatkan pertanian sebagai mega sector yang sangat vital bagi perekonomian Indonesia. Sektor pertanian di Indonesia merupakan contributor besar dalam pendapatan nasional, penyerapan tenaga kerja penyediaan pangan dan penyediaan bahan baku industry. Sektor pertanian juga berperan dalam pemerataan pembangunan melalui upaya pengentasan kemiskinan dan perbaikan pendapatan

masyarakat. Selain itu, sector pertanian juga telah menjadi salah satu pembentuk budaya bangsa dan penyeimbang ekosistem.

#### **b. Peran Agrikultur di Indonesia.**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Tanahnya subur. Sampai saat ini, sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian atau agrikultur merupakan sector primer dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini merupakan sector penting untuk menyumbang hampir setengah dari perekonomian. Selain itu, agrikultur juga berperan sebagai penghasil devisa negara melalui ekspor. Pembangunan sector agrikultur Indonesia sampai saat ini masih belum dapat memberikan sumbangan yang tinggi jika dilihat dari tingkat kesejahteraan pelaku sector dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Pembangunan agrikultur di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. **Pembangunan agrikultur atau pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain :**

1. Potensi sumber daya alam yang besar dan beragam.
2. Pangsa terhadap ekspor nasional.
3. Besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sector ini.
4. Perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Potensi pertanian Indonesia besar, namun pada kenyataannya sampai saat ini sebagian besar petani kita masih banyak yang tergolong miskin.

#### **c. Hambatan Pengembangan Agrikultur di Indonesia.**

Pengembangan di bidang agrikultur di Indonesia mempunyai beberapa hambatan, antara lain sebagai berikut :

1. Skala usaha pertanian pada umumnya relative kecil.
2. Modal terbatas.
3. Penggunaan teknologi masih sederhana.
4. Sangat dipengaruhi musim.
5. Pada umumnya berusaha dengan tenaga kerja keluarga.
6. Akses terhadap kredit, teknologi dan pasar rendah.
7. Pasar hasil pertanian sebagian besar dikuasai oleh pedagang – pedagang besar sehingga akan merugikan petani.
8. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.
9. Kurangnya penyediaan benih yang bermutu bagi petani.

Pembangunan pertanian di masa mendatang bukan hanya untuk memecahkan masalah – masalah yang ada, melainkan untuk menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, pembangunan pertanian di Indonesia tidak saja dituntut untuk menghasilkan produk – produk pertanian yang berdaya saing tinggi, tetapi juga mampu mengembangkan pertumbuhan daerah serta pemberdayaan masyarakat. Tantangan tersebut diharapkan mampu mendorong kita agar lebih bekerja keras dalam mengembangkan sector pertanian apabila menginginkan pertanian kita dapat menjadi pendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan dapat menjadi motor penggerak pembangunan bangsa.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Indah Yuli Styani jurusan Pendidikan Ekonomi Akuntansi tahun 2014 yang berjudul Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banyudono Tahun Pelajaran 2013/2014. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berpikir kritis berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi pada siswa kelas XI jurusan IPS SMA Negeri 1 Banyudono dapat diterima. Hal ini berdasarkan analisis regresi linier ganda (uji t) diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $3,381 > 2,00$  dan nilai signifikan  $< 0,05$ , yaitu  $0,002$  dengan sumbangan relative sebesar  $57\%$  dan sumbangan efektif  $19,8\%$ . 2) Kreatifitas siswa berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi pada siswa kelas XI jurusan IPS SMA Negeri 1 Banyudono dapat diterima. Hal ini berdasarkan analisis regresi linier ganda (uji t) diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $2,207 > 2,000$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , yaitu  $0,009$  dengan sumbangan relative sebesar  $43\%$  dan sumbangan efektif  $15\%$ . 3) Kemampuan berfikir kritis dan kreativitas siswa secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi pada siswa kelas XI jurusan IPS SMA Negeri 1 Banyudono dapat diterima. Hal ini berdasarkan analisis variansi regresi linier ganda (uji F) diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yaitu  $16,782 > 3,150$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , yaitu  $0,000$ . 4) Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar  $0,348$  menunjukkan bahwa besarnya pengaruh kemampuan berfikir kritis dan kreativitas siswa terhadap prestasi

belajar akuntansi siswa kelas XI jurusan IPS SMA Banyudono adalah sebesar 34,8%, sedangkan 65,2 sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.<sup>34</sup>

2. Skripsi Nofiamiroh jurusan Pendidikan Akuntansi tahun 2011 yang berjudul Kebiasaan Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPS Ekonomi Siswa Kelas VII SMP Al – Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya kebiasaan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS Ekonomi siswa. Hal ini terbukti dari hasil analisis korelasi yang memperoleh nilai thitung  $>$  ttabel ( $5,887 > 1,980$ ) pada taraf signifikansi 5%;2). Kemampuan berpikir kritis berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS Ekonomi siswa. Hal ini terbukti dari hasil analisis korelasi yang memperoleh nilai thitung  $>$  ttabel ( $5,198 > 1,980$ ) pada taraf signifikansi 5%;3). Kebiasaan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS Ekonomi siswa kelas VII SMP Al Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2010/2011. Hal ini terbukti dari hasil analisis regresi yang memperoleh nilai Fhitung ( $52,738$ ) diterima pada taraf signifikansi 5%. Variabel kebiasaan hasil belajar memberikan sumbangan efektif sebesar 28,3%, sedangkan variabel kemampuan berpikir kritis memberikan sumbangan efektif sebesar 23,8% terhadap hasil belajar IPS Ekonomi. Secara keseluruhan kebiasaan belajar dan kemampuan berpikir kritis memberikan sumbangan efektif sebesar 52,1%

---

<sup>34</sup> Indah Yuli Styani, Skripsi Dengan Judul Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banyudono Tahun Pelajaran 2013/2014 (Surakarta : Tidak Diterbitkan, 2014) hal xv

terhadap hasil belajar IPS Ekonomi siswa. Sisanya 47,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ikut dalam penelitian.<sup>35</sup>

3. Skripsi Andri Kencana jurusan Pendidikan IPS tahun 2014 yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 18 Kota Jambi. Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain pretes-postes. Setelah diketahui populasi bersifat homogen selanjutnya diambil dua kelas sampel dari empat kelas yang menjadi populasi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII C sebagai siswa kelas kontrol dan kelas VII D sebagai kelas eksperimen. Perlakuan yang diberikan adalah menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol. Setelah penelitian dilakukan ternyata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Dari hasil uji-t, diketahui bahwa  $t_{hitung} 23,41 > t_{tabel} 1,99$  maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar kelas di SMP Negeri 18 Kota Jambi.

---

<sup>35</sup> Nofiamiroh. Skripsi Dengan Judul Kebiasaan Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPS Ekonomi Siswa Kelas VII SMP Al – Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011. (Surakarta : Tidak Diterbitkan. 2011) hal xix

Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Banyudono Tahun Pelajaran 2013/2014.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian yang berbeda, peneliti menenili siswa SMA kelas XI.</li> <li>2. Lokasi penelitian berbeda.</li> <li>3. Materi yang digunakan.</li> </ol>	Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>Inquiry</i> dan <i>thinking skill</i> dan sama pengaruhnya terhadap hasil belajar.
2	Kebiasaan Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPS Ekonomi Siswa Kelas VII SMP Al – Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian berbeda.</li> <li>2. Lokasi penelitian berbeda.</li> <li>3. Materi yang digunakan.</li> </ol>	
3	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 18 Kota Jambi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian berbeda.</li> <li>2. Lokasi penelitian berbeda.</li> <li>3. Materi yang digunakan.</li> </ol>	

### C. Kerangka Konseptual / Kerangka Berfikir Penelitian

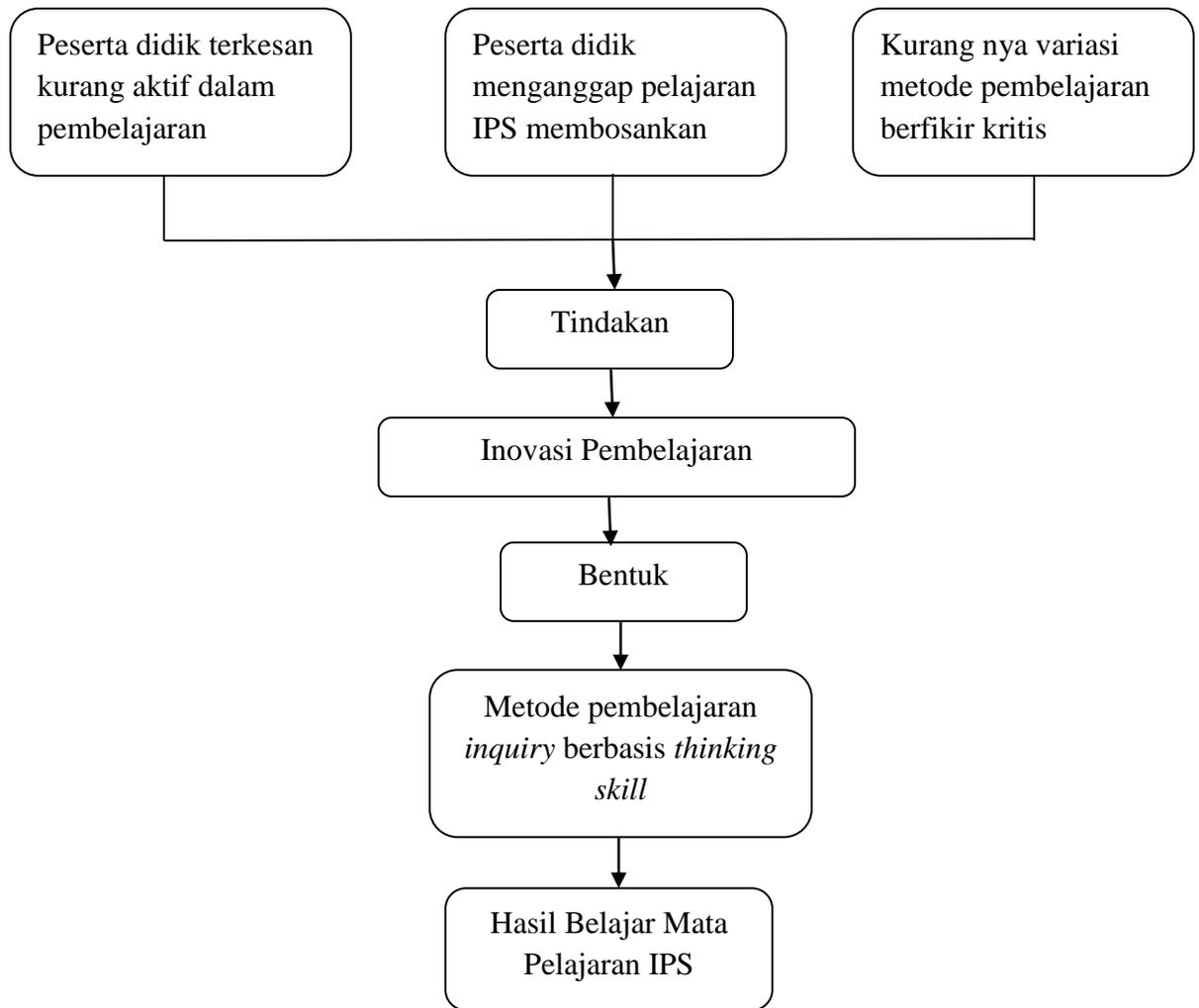
Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis menjelaskan kerangka berfikir yang dituju dari model pembelajaran dan hasil belajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Banyak factor yang mempengaruhi keberhasilan siswa, salahsatunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penggunaan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keanekaragaman metode pembelajaran yang ada pada saat ini merupakan alternative yang dapat digunakan oleh guru untuk memilih model pembelajaran mana yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS adalah metode pembelajaran *inquiry* berbasis *thinking skill*. Didalam metode pembelajaran *inquiry* berbasis *thinking skill* diajarkan bagaimana mereka dapat menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis dan kreatif.

Sejauh ini diketahui pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik masih banyak yang bersifat konvensional, sehingga ketiatan belajar mengajar lebih bersifat pasif di dalam kelas. Kebanyakan siswa akan banyak malu bertanya atau menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi kepada pendidik. Kepasifan siswa juga disebabkan karena kurangnya kedekatan antara pendidik dan peserta didik dalam prose pembelajaran. Melalui metode *inquiry* berbasis *thinking skill* ini diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat dan ada pengaruh antara metode pembelajaran *inquiry* berbasis *thinking skill* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas

VIII MTsN 6 Tulungagung. Dari itu dapat dibuat kerangka pemikiran penelitian dengan sebagai berikut :



**Gambar 2.1** Kerangka Berpikir